

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas umat Islam terbesar di dunia. Seiring dengan perkembangan masyarakat muslim yang membutuhkan sarana untuk memenuhi kegiatan ekonomi dan keuangan, maka lembaga keuangan Islam sangat dibutuhkan. Dengan adanya lembaga keuangan Islam yang dijalankan sesuai prinsip syariah diharapkan potensi ekonomi masyarakat Indonesia dapat dioptimalkan.

Melihat potensi yang besar dari masyarakat Indonesia yang mengharapkan perbankan bebas bunga, maka Bank Indonesia terus mendorong perkembangan Bank Syariah. Dalam kegiatan operasionalnya, Bank Syariah berkomitmen untuk mempertahankan empat prinsip utama yang dilarang dalam prinsip Islam yaitu maisir, gharar, riba dan batil (QS:5:90 dan QS:2:278-279). Sehingga perkembangan bank syariah diharapkan mampu untuk membantu perekonomian masyarakat kearah yang lebih baik. Perkembangan perbankan syariah akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah
Tahun 2012-2015

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
PertumbuhanAset BUS-UUS-BPRS	34,04%	24,24%	12,41%	9,00%	20,28 %
PertumbuhanDPK BUS-UUS-BPRS	28,03%	24,43%	18,53%	6,37%	19,83 %
PertumbuhanPYD BUS-UUS-BPRS	43,41%	24,82%	8,35%	7,06%	16, 41%
ROA	2,14%	2,00%	0,79%	0,84%	2,09%
BOPO	74,97%	78,21%	94,16%	94,38%	93,63%
NPF	2,22%	2,62%	4,33%	4,34%	2,06%
CAR	14,13%	14,44%	16,10%	15,02%	16,16%
FDR	100%	100,32%	91,50%	92,14%	88,87%

Sumber : OJK (2016)

Mengacu tabel 1.1 perkembangan bank syariah masih bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel dimana pertumbuhan aset, DPK dan PYD dari BUS-UUS-BPRS terjadi penurunan yang drastis dari tahun 2012 - 2015. Sedangkan nilai NPF mengalami peningkatan hingga 4,34% ditahun 2015. Selain itu persentase ROA juga mengalami penurunan dari 2,14% menjadi 0,84%. Ini berarti bahwa perkembangan perbankan syariah mengalami perlambatan. Namun di tahun 2016 kondisi tersebut mulai membaik dengan meningkatnya persentase aset, DPK dan PYD dari BUS-UUS-BPRS. Selain itu ROA juga mengalami peningkatan dari 0,84% menjadi 2,09%, dengan nilai NPF yang turun 2,28%. Apabila perkembangan perbankan syariah tidak stabil atau mengalami penurunan kinerja secara terus menerus maka dapat mempengaruhi peranan dan eksistensinya dalam membantu pembangunan perekonomian masyarakat.

Kemudian ditambah lagi dengan isu yang dilansir dari Bisnis.com (29/8/2018) bahwa Bank Syariah mempunyai berbagai tantangan untuk mempertahankan eksistensinya seperti keterbatasan modal, produk dan pelayanan

yang kurang memadai, dan kualitas SDM yang kurang paham terkait prinsip syariah. Sehingga dalam Perhelatan IMF-World tahun 2018 di Bali diusulkan untuk membahas beberapa isu salah satunya adalah penguatan aspek ekonomi dan keuangan syariah (khususnya Bank Umum Syariah) untuk mendukung pertumbuhan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan (Kompas.com, 6/9/2018). Dari fenomena tersebut perlu dikaji secara mendalam terkait faktor-faktor yang mampu mendorong sustainability Bank Umum Syariah.

Sustainability lebih mengacu pada keberlanjutan jangka panjang. *Financial sustainability* yaitu mengenai kemampuan untuk mencukupi biaya dana dan biaya operasinya secara jangka panjang (Meyer, 2002). *Sustainability* lembaga keuangan khususnya bank umum syariah menjadi hal penting yang harus tetap dijaga dan dipertahankan karena peranannya dalam membantu menyeimbangkan perekonomian masyarakat luas bukan hanya masyarakat muslim tetapi secara universal. Sehingga diharapkan Bank Umum Syariah dapat tetap bertahan dan berkembang ke depannya untuk mengamalkan fungsi tersebut. Ada banyak factor yang dapat mempengaruhi sustainability BUS, yaitu *human capital development* (Marimuthu et al, 2009), proporsi pembiayaan murabahah (Faradilla, 2017), *financial capital* (Mauliza, 2016), dan *Islamic corporate governance* (Siswanti, 2017).

Human capital development menjadi salah satu faktor penentu lembaga keuangan syariah khususnya BUS. Menurut Adnan dkk (2003) *sustainability* (keberlanjutan) lembaga keuangan syariah dapat dicapai salah satunya adalah melalui kualitas modal manusia yang menjalankan kegiatan operasional lembaga

tersebut. Rastogi (2000) menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah input penting bagi organisasi terutama untuk peningkatan keberlanjutan karyawan terutama pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Sehingga, kualitas *human capital* yang diarahkan dengan baik pada prinsip syariah diharapkan mampu membantu Bank Umum Syariah (BUS) dalam mempertahankan keberlanjutannya. Selain *human capital development, sustainability* Bank Umum Syariah (BUS) dapat juga didukung oleh proporsipembiayaan jual beli khususnya pembiayaan murabahah.

Pembiayaan adalah produk unggulan bagi BUS untuk melayani masyarakat. Penyaluran pembiayaan telah menjadi *core bussines* dari BUS (Choirudin, 2017). Penyaluran pembiayaan adalah kegiatan yang dominan dalam pengalokasian dana lembaga keuangan islam, dana yang digunakan dalam penyaluran pembiayaannya mencapai 70% - 80% dari total usahanya (Siamat, 2005). Melalui penyaluran pembiayaan, suatu lembaga dapat memperoleh laba (melalui nisbah yang disepakati) yang kemudian laba tersebut dapat digunakan untuk menunjang berbagai aktivitasnya di masa mendatang. Saat ini pembiayaan sangat terkenal dan diunggulkan di BUS adalah pembiayaan jual beli khususnya pembiayaan murabahah (Faradilla, 2017). Menurut (Fadhila, 2015) pembiayaan murabahah menjadi pembiayaan yang sering digunakan karena memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan produk pembiayaan lainnya. Pembiayaan murabahah memiliki sistem yang hampir mirip dengan kredit dari bank konvensional karena ada unsur penambahan (profit margin). Nasabah lebih meminati produk pembiayaan tersebut karena prosedurnya yang lebih mudah

untuk dipahami. Walaupun dalam implementasinya pembiayaan murabahah lebih bersifat konsumtif dibandingkan dengan produk pembiayaan lainnya seperti musyarakah & mudharabah yang lebih mengacu terhadap keseimbangan sektor nyata & moneter. Walaupun begitu pembiayaan yang berprinsip bagi hasil tersebut tidak mampu tumbuh secara baik dan pembiayaan tetap mengacu di pembiayaan murabahah (Khan, 2001). Oleh karena itu, proporsi pembiayaan murabahah diharapkan mampu menjadi salah satu faktor yang membantu perkembangan BUS ke depannya. Sedangkan faktor lain yang mempunyai peranan penting dalam *sustainability* BUS ke depannya adalah *financial capital* (permodalan).

Bank Umum Syariah(BUS) memiliki tantangan dalam mempertahankan usahanya yaitu aspek permodalan (Bisnis.com, 2018). Secara umum suatu lembaga membutuhkan modal keuangan untuk mendukung usaha dalam kegiatan operasionalnya. Modal adalah sumber daya awal yang penting untuk mendorong terlaksananya suatu usaha/bisnis dalam menghasilkan laba (Rivai et al, 2010). Pertumbuhan kinerja bank syariah belum secepat bank konvensional, hal ini dikarenakan bank-bank syariah masih terbatas dalam permodalannya. Berita yang dilansir oleh Republika.co.id (8/4/2018) menilai bahwa perbankan syariah perlu melakukan penguatan permodalan. Sebab penebalan modal akan mendorong ekspansi bisnis perbankan syariah dan mengejar ketertinggalan dari perbankan konvensional. Seperti kasus yang terjadi dengan Bank Muamalat saat ini yang mengalami permasalahan permodalan. Bank Muamalat membutuhkan suntikan dana untuk memperluas bisnisnya agar perusahaan bisa tumbuh secara

berkelanjutan. Untuk sekarang ini Bank Muamalat memerlukan suntikan dana sebesar Rp 4,5 triliun akan digunakan untuk memperbaiki pembiayaan bermasalah (NPF) yang masih berada di level 4,4 persen (Kompas.com, 12/4/2018). Sehingga financial capital (permodalan) dalam lembaga keuangan syariah sangat dibutuhkan agar dapat terus survive dalam menyalurkan pembiayaan maupun melakukan kegiatan operasional lainnya. Modal yang dimiliki harus terhindar dari unsur riba, maisir dan gharar. Selain permodalan, bank syariah juga membutuhkan tata kelola yang baik dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Aspek yang menyebabkan suatu lembaga dapat bertahan dalam jangka panjang adalah aktivitas yang dijalankan dengan *governance* yang baik (Siswanti, 2017). *Islamic Corporate Governance* lebih mengacu pada pengawasan terhadap tata kelola yang sesuai prinsip Islam dari suatu organisasi baik itu aktivitas maupun sumber daya manusia yang melakukan aktivitas tersebut. Suatu aktivitas yang dijalankan oleh BUS tidak akan sesuai dengan koridor Islam apabila pelakunya sendiri tidak mampu berpegang pada prinsip syariah. Implementasi *Islamic corporate governance* dalam pengelolaan bank perlu dilakukan karena implementasi *Islamic corporate governance* yang baik akan membuat masyarakat lebih percaya (Chapra & Habib, 2002). Sehingga peranan *Islamic corporate governance* sangat penting untuk dijaga karena mampu menjanjikan keberlanjutan suatu lembaga dapat bersaing dengan baik.

Kegiatan Bank Umum Syariah (BUS) berkaitan erat dengan penyaluran pembiayaan, untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat maka BUS diharapkan mampu mengimplementasikan *islamic corporate governance* dengan baik.

Apabila BUS dijalankan dan dikelola dengan sesuai serta diawasi dengan baik maka masyarakat akan percaya pada lembaga keuangan islam (Pratiwi, 2016). Sehingga *sustainability* Bank Umum Syariah dapat direalisasikan. Untuk mengurangi dan mengantisipasi tingkat resiko dalam penyaluran pembiayaan murabahah, maka harus ada badan yang mengendalikannya. Pengendalian yang optimal memerlukan pengawas yang memiliki kompetensi khusus secara internal maupun eksternal. Hal tersebut dilakukan oleh Dewan Komisaris Independen dan DPS. Melalui *Islamic Corporate Governance* yang dijalankan oleh DPS dan Dewan komisaris diharapkan mampu memperkuat penyaluran pembiayaan murabahah di BUS.

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui bagaimana pengaruh antara *human capital development*, proporsi pembiayaan murabahah, *financial capital and Islamic corporate governance* pada *sustainability* BUS. Hasil penelitian ini semoga bisa bermanfaat untuk BUS sehingga mampu menjalankan peranannya untuk masyarakat secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada pemaparan latar belakang masalah tersebut, fokus permasalahan pada peningkatan eksistensi Bank Umum Syariah (BUS) adalah:

1. Bagaimana hubungan *human capital development* pada *sustainability* BUS ?
2. Bagaimana hubungan proporsi pembiayaan murabahah pada *sustainability* BUS ?

3. Bagaimana hubungan *Financial Capital* terhadap *sustainability* BUS ?
4. Bagaimana pengaruh *Islamic Corporate Governance* dalam memperkuat proporsi pembiayaan murabahah terhadap *sustainability* BUS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan serta menganalisa pengaruh *human capital development* terhadap *sustainability* BUS.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh proporsi pembiayaan murabahah terhadap *sustainability* BUS.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh *financial capital* terhadap *sustainability* BUS.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh *Islamic Corporate Governance* dalam memperkuat hubungan proporsi pembiayaan murabahah terhadap *sustainability* BUS.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Akademik

Menjadi pengetahuan berkelanjutan dalam studi mengenai keuangan Islam adalah manfaat teoritis. Serta diharapkan mampu jadi referensi acuan serta panutan dalam penelitian berikutnya terkait pengembangan *sustainability* Bank Umum Syariah.

2. Praktis

Diharapkan mampu menjadi referensi acuan dan pedoman dalam menjalankan aktivitas ekonomi Islam khususnya dalam hal pengembangan dan peningkatan mutu Bank Umum Syariah sehingga dapat bertahan secara berkelanjutan.